

APPLICATION OF COOPERATIF'S MAKE A MATCH TYPE LEARNING MODEL TO IMPROVE MATHEMATIC LEARNING OUTCOMES OF THE FIFTH GRADE STUDENTS SDN 004 PETAPAHAN

Mona Monita, Gustimal Witri, Hendri Marhadi
monamonita62@yahoo.co.id, gustimalwitri@gmail.com, hendri.m29@gmail.com
(0852-7448-4056)

**Primary Teacher Education
Faculty of Teacher Training and Education
University of Riau**

Abstract: *The problem in this research was mathematic learning outcomes in fourth grade (IV) students SDN 004 Petapahan still low with average value 60,14 (with KKM 70). The purpose of this research was to improve mathematic learning outcomes of the fifth grade (V) students SDN 004 Petapahan with the implementation of cooperatif's make a match type learning model. This research was classroom action research with two cycles. The subjects were students of class V SDN 004 Petapahan academic years 2015/2016 which amounted to 36 people consisting of 16 women and 20 men. Based on the result a discussion the observation of teacher's and student activity sheet seen rising each meeting. Teacher's activity with the implementation of cooperatif's make a match type learning model at first meeting of first cycle was 61,67% (good), and second meeting was 70,00% (good). At second cycle, teacher's activity at first meeting was 80,00% (good) and second meeting was 93,33% (very good). Students activities at first meeting of first cycle was 53,33% (enough) and second meeting was 63,33% (good). At second cycle, students activities at first meeting was 68,33% (good), second meeting was 78,33% (very good). Mathematic learning outcomes before implementation cooperatif's make a match type learning model average 60,14, after implementation of cooperatif's make a match type learning model UH I was 62,50 that improve 3,92%, UH II was 71,91 that improve 19,41%. Implementation of cooperatif's make a match type learning model can improved mathematic learning outcomes of the fifth grade (V) students SDN 004 Petapahan.*

Key Words: *Cooperatif's make a match type learning model, mathematic studies students achievement*

PENERAPAN MODEL KOOPERATIF TIPE *MAKE A MATCH* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS V SDN 004 PETAPAHAN

Mona Monita, Gustimal Witri, Hendri Marhadi
monamonita62@yahoo.co.id, gustimalwitri@gmail.com, hendri.m29@gmail.com
(0852-7448-4056)

**Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau**

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar matematika siswa kelas V SD Negeri 004 Petapahan dengan nilai rata-rata kelas 60,14 (KKM 70). Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas V SDN 004 Petapahan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SDN 004 Petapahan tahun ajaran 2015/2016 dengan jumlah siswa sebanyak 36 orang yang terdiri dari 16 orang siswa perempuan dan 20 orang siswa laki-laki. Berdasarkan analisis lembar observasi ternyata aktivitas guru dan aktivitas siswa mengalami peningkatan pada setiap pertemuannya. Aktivitas guru dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada pertemuan pertama siklus pertama sebesar 61,67% (baik), dan pertemuan kedua siklus pertama sebesar 70,00% (baik). Pada siklus kedua, aktivitas guru pada pertemuan pertama sebesar 80,00% (baik) dan pada pertemuan kedua sebesar 93,33% (amat baik). Aktivitas siswa pada pertemuan pertama siklus pertama sebesar 53,33% (cukup) dan pertemuan kedua sebesar 63,33% (baik). Pada siklus kedua, aktivitas siswa pertemuan pertama sebesar 68,33% (baik), pertemuan kedua sebesar 78,33% (amat baik). Hasil belajar matematika siswa sebelum penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* memiliki nilai rata-rata sebesar 60,14, setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* rata-rata hasil belajar siswa meningkat pada Ulangan Harian (UH) I menjadi 62,50 dengan persentase peningkatan sebesar 3,92% dan pada UH II rata-rata hasil belajar siswa meningkat menjadi 71,91 dengan persentase peningkatan sebesar 19,41%. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas V SDN 004 Petapahan.

Kata Kunci: Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, hasil belajar matematika

PENDAHULUAN

Penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dewasa ini semakin berkembang tidak terlepas dari penguasaan terhadap matematika, tanpa penguasaan ilmu matematika maka diperkirakan ilmu pengetahuan tidak akan berkembang pesat seperti sekarang ini.

Namun tidak jarang matematika menjadi hal yang menakutkan bagi sebagian siswa, pelajaran matematika cenderung dipandang sebagai mata pelajaran yang “kurang diminati” atau “kalau bisa dihindari” oleh sebagian kurangnya kesadaran bahwa dalam matematika kita diajarkan untuk dapat berpikir rasional, kreatif, cermat, efisien dan efektif. Sedangkan kemampuan tersebut sangat dibutuhkan guna menghadapi perkembangan dunia di era globalisasi ini. Oleh karena itu, kreativitas seorang guru dalam mengajar matematika menjadi faktor penting agar matematika menjadi mata pelajaran yang menyenangkan dan menarik didalam kelas, yang mana kreativitas itu bukanlah satu bakat, tetapi bisa dipelajari dan harus dilatih.

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi peneliti dengan ibu Hasnita Fatmala, S.Pd.I selaku wali kelas V SD Negeri 004 Petapahan hasil belajar matematika tergolong rendah, untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari data yang diperoleh yaitu sedikitnya siswa yang dapat mencapai KKM yang telah ditetapkan oleh sekolah yaitu 70. Jumlah siswa yang mencapai KKM adalah 15 siswa (42,86%) dan jumlah siswa yang belum mencapai KKM sebanyak 20 siswa (57,14%) dengan nilai rata-rata kelas 60,14 dan secara klasikal kelas dinyatakan tidak tuntas.

Rendahnya hasil belajar disebabkan karena guru jarang menerapkan model pembelajaran yang beragam sehingga pembelajaran menjadi monoton dan membosankan, guru hanya menjelaskan materi dan menuliskan contoh di depan kelas dan memberikan latihan sesuai contoh yang ada, guru tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan sendiri jawaban atas contoh-contoh soal, guru juga jarang melibatkan siswa dalam diskusi kelompok ataupun berpasangan.

Permasalahan tersebut ternyata berdampak pada siswa, yaitu siswa sering bermain di dalam kelas, sehingga tidak mendengarkan penjelasan guru, siswa malah bingung dengan apa yang akan mereka kerjakan, siswa masih terkesan pasif dalam pembelajaran.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan di atas yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Model *make a match* atau mencari pasangan ini merupakan salah satu alternatif yang dapat diterapkan kepada siswa. Penerapan model ini dimulai dari teknik yaitu siswa diminta untuk mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban/soal sebelum batas waktu yang ditentukan, dan siswa yang dapat mencocokkan kartunya akan diberikan poin. Pada penerapan model *make a match* ini dapat memupuk kerja sama siswa dalam menjawab pertanyaan dengan mencocokkan kartu yang ada ditangan mereka, sehingga proses pembelajaran akan lebih menarik.

Menurut Sanjaya (dalam Rusman, 2014) pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan kegiatan belajar siswa yang dilakukan dengan cara berkelompok. Model pembelajaran kelompok adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Jadi, model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang mengutamakan adanya kelompok-kelompok, setiap siswa yang ada dalam kelompok mempunyai tingkatan kemampuan yang berbeda-beda (tinggi-rendah-

sedang) dan jika memungkinkan anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, yang berbeda serta memperhatikan kesetaraan gender. Model ini mengutamakan kerja sama dalam menyelesaikan permasalahan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif, siswa dituntut untuk dapat saling bekerja sama, bertanggung jawab, dan saling berbagi pengetahuan dalam kelompoknya.

Ibrahim (dalam Yoenda Afriyenni, 2013) menyatakan secara rinci enam fase penerapan model pembelajaran kooperatif sebagai berikut : menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa, menyajikan informasi, mengorganisasikan siswa kedalam kelompok –kelompok belajar, membimbing kelompok dalam bekerja dan belajar, evaluasi dan penghargaan kelompok.

Model pembelajaran *make a match* ini dikembangkan oleh Lorna Curran (dalam Rusman, 2012). Menurut Lorna Curran pembelajaran kooperatif tipe *make a match* adalah teknik belajar mengajar mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Teknik ini juga dapat digunakan untuk semua mata pelajaran serta untuk semua yang menyenangkan. Salah satu keunggulan teknik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik, dalam suasana yang menyenangkan.

Penerapan model ini dimulai dengan teknik, yaitu siswa disuruh mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban/soal sebelum batas waktunya, siswa yang dapat mencocokkan kartunya akan diberi poin. Menurut Agus Suprijono (dalam Dedi Rohendi, 2010) hal yang paling penting dan perlu dipersiapkan dalam pembelajaran ini adalah mempersiapkan kartu soal dan kartu jawaban. Sebaiknya kartu soal dan kartu jawaban diberi warna yang berbeda agar siswa dan guru tidak ragu. Guru membagi siswa menjadi 3 kelompok, yaitu kelompok soal, kelompok jawaban dan kelompok penilai (Gusti Ayu, 2014). Setelah kartu dibagikan siswa kembali keposisi yang telah ditentukan, dan guru memberi aba-aba agar kelompok saling mencari jawaban dari kartu yang dipegangnya. Bila siswa sudah menemukan pasangannya, siswa melapor kepada guru apakah jawabannya sudah benar. Apabila jawaban itu benar maka guru memberi poin kepada kelompok yang benar tersebut. Disini, peranan guru sebagai fasilitator dan pengamat sangat menentukan jalannya proses pembelajaran.

Langkah-langkah penerapan model *make a match* adalah sebagai berikut (Rusman, 2014): guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang sesuai dengan materi, setiap siswa mendapat satu buah kartu, setiap siswa memikirkan jawaban/soal kartu yang dipegang, setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya, setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin, setelah satu babak kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya, demikian seterusnya dan kesimpulan.

Kelebihan dari model pembelajaran *make a match* menurut Anita Lie (dalam Gusti Ayu, 2014) diantaranya sebagai berikut : mampu menciptakan suasana belajar aktif dan menyenangkan sehingga tidak menimbulkan rasa jenuh, teknik ini bisa digunakan untuk semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia peserta didik dan materi pembelajaran yang disampaikan lebih menarik perhatian siswa. Disamping itu, pembelajaran kooperatif tipe *make a match* ini juga mempunyai beberapa kekurangan yaitu bimbingan guru sangat diperlukan untuk mengatur jalannya kegiatan pembelajaran, serta waktu yang tersedia perlu dibatasi, jangan sampai siswa terlalu

banyak bermain-main dalam proses pembelajaran karena suasana kelas akan menjadi riuh.

Belajar menurut Cronbach (dalam Ayu Febriana, 2011) adalah perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman. Belajar secara umum adalah perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Belajar menurut pandangan Skinner (dalam Dedi Rohendi, 2010) adalah suatu perilaku. Pada saat orang belajar maka responnya akan lebih baik, sebaliknya bila ia tidak belajar maka responnya menurun. Nana Sudjana (dalam Dedi Rohendi, 2010) mengatakan bahwa belajar bukan menghafal dan bukan pula mengingat, belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Sedangkan belajar menurut Slameto (2010:2) adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Berdasarkan teori-teori tentang belajar di atas maka dapat disimpulkan belajar merupakan perubahan perilaku seseorang dalam proses aktivitas yang dialaminya baik berupa pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai sikap pemahaman dimana juga ada interaksi antar sesamanya. Hasil belajar menurut Gagne & Briggs, (Nana Sudjana dalam Erlisnawati, 2015) adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa sebagai akibat perbuatan belajar dan dapat diamati melalui penampilan siswa (*learner's performance*), selanjutnya Winkel mengatakan hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. Hasil belajar dapat berupa perubahan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik tergantung dari tujuan pembelajarannya.

Hasil belajar menurut Gagne & Briggs (dalam Ayu Febriana, 2011) adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa sebagai akibat perbuatan belajar dan dapat diamati melalui penampilan siswa (*learner's performance*) sedangkan Winkel (dalam Purwanto, 2011) mengatakan hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. Pendapat tersebut ditambah oleh Purwanto (2011) bahwa hasil belajar dapat berupa perubahan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik tergantung dari tujuan pembelajarannya.

Dari kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil pada dasarnya adalah sesuatu yang diperoleh dari suatu aktivitas atau kegiatan, sedangkan belajar pada dasarnya adalah suatu proses yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu. Dengan demikian, hasil belajar adalah sesuatu yang diperoleh dari kegiatan atau aktivitas belajar yang menyebabkan terjadinya perubahan dalam diri individu.

Hasil belajar matematika adalah sesuatu yang diperoleh siswa dari kegiatan belajar matematika yang menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku yang berkaitan dengan matematika. Hasil belajar matematika dalam penelitian ini adalah skor yang diperoleh siswa dari evaluasi berupa tes akhir hasil belajar matematika. Penilaian hasil belajar diperoleh setelah proses pembelajaran selesai dilaksanakan. Hasil belajar yang menjadi ukuran standar pada penelitian ini adalah ketuntasan belajar. Ketuntasan belajar merupakan suatu anggapan bahwa siswa sudah mengerti dan dapat menyerap dengan baik materi yang telah diajarkan. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika merupakan kemampuan yang dicapai oleh siswa yang dinyatakan dengan skor atau angka yang diperoleh dari tes setelah melakukan aktivitas belajar matematika melalui pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*.

Berdasarkan uraian permasalahan ini, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas V SD Negeri 004 Petapahan”. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah penerapan Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas V SD Negeri 004 Petapahan?. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas V SDN 004 Petapahan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 004 Petapahan pada semester genap tahun ajaran 2015/2016. Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei 2016. Rancangan penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) atau *classroom action research*. Mulyasa (2009) menyatakan bahwa PTK merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki proses dan hasil belajar sekelompok peserta didik.

Suharsimi dkk (dalam Mulyasa, 2009) menyimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu upaya untuk mencermati kegiatan belajar sekelompok peserta didik dengan memberikan sebuah tindakan (*treatment*) yang sengaja dilakukan. Tindakan tersebut dilakukan oleh guru bersama dengan peserta didik, atau oleh peserta didik dibawah bimbingan dan arahan guru, dengan maksud untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran.

Penelitian ini merupakan penelitian kolaborasi dimana peneliti akan berkolaborasi bersama guru di kelas. Peneliti dan guru bersama-sama membuat perancangan tindakan, melaksanakan, dan merefleksi hasil tindakan. Dalam hal ini guru berperan sebagai pengamat dan peneliti sebagai pelaksana tindakan. Tindakan yang dilakukan pada penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas V SDN 004 Petapahan.

Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari 2 siklus yang mana setiap siklus terdiri dari tiga kali pertemuan, dua pertemuan untuk membahas materi dan satu pertemuan untuk melaksanakan ulangan harian (UH) dengan tahapan: (1) Perencanaan; (2) Pelaksanaan; (3) Pengamatan; (4) Refleksi.

Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti menyiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang disesuaikan dengan standar kompetensi yang digunakan dan disesuaikan pula dengan langkah-langkah yang terdapat pada model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Peneliti juga menyiapkan instrumen pengumpulan data berupa lembar observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa serta soal tes hasil belajar matematika yang telah disusun berdasarkan kisi-kisi soal. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik pengamatan aktivitas guru dan aktivitas siswa serta teknik tes hasil belajar.

Data yang diperoleh dari penelitian ini dianalisis untuk mengetahui aktivitas guru dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran dan sejauh mana ketercapaian Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) pada materi pokok pembelajaran.

Analisis Data Aktivitas Guru dan Siswa

$$NR = \frac{JS}{SM} \times 100 \% \text{ (KTSP dalam Syahrilfuddin, 2011)}$$

Keterangan :

NR = Presentase aktivitas guru/siswa

JS = Jumlah skor aktivitas yang dilakukan

SM = Skor maksimum yang didapat dari aktivitas guru/siswa

Tabel 1. Kriteria Aktivitas Guru dan Siswa

% Interval	Kategori
Skor 81 – 100	Amat baik
Skor 61 – 80	Baik
Skor 51 – 60	Cukup
Skor <50	Kurang

Sumber (Syahrilfuddin, 2011)

Analisis Peningkatan Hasil Belajar

Untuk mengetahui presentase peningkatan hasil belajar dapat digunakan rumus :

$$P = \frac{\text{Posrate} - \text{Baserate}}{\text{Baserate}} \times 100 \text{ (Syahrilfuddin, 2011)}$$

Keterangan:

P = Presentase peningkatan

Posrate = Nilai sesudah diberikan tindakan

Baserate = Nilai sebelum tindakan

Analisis Hasil Belajar Matematika Siswa

Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* diadakan analisis deskriptif. Komponen yang dianalisis adalah:

Ketuntasan Individu

$$S = \frac{R}{N} \times 100 \text{ (Syahrilfuddin, 2011)}$$

Keterangan :

S = Nilai yang diharapkan

- R = Jumlah skor dari soal yang dijawab benar
 N = Skor maksimal dari tes tersebut

Kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan di SDN 004 Petapahan untuk mata pelajaran Matematika adalah 70, dan siswa dikatakan tuntas apabila telah mencapai KKM yang telah ditetapkan.

Ketuntasan Klasikal

$$PK = \frac{ST}{N} \times 100\% \quad (\text{Purwanto dalam Syahrilfuddin, 2011})$$

Keterangan :

- PK = Presentase Ketuntasan klasikal
 ST = Jumlah siswa yang tuntas
 N = Jumlah siswa seluruhnya

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang diperoleh terdiri dari aktivitas guru, aktivitas siswa, ketuntasan hasil belajar siswa, serta peningkatan hasil belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*.

Aktivitas Guru

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh observer, aktivitas guru selama pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada siklus I dan II dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Hasil Pengamatan Aktivitas Guru

No	Uraian	Siklus I		Siklus II	
		Pert 1	Pert 2	Pert 1	Pert 2
1	Jumlah	37	42	48	56
2	Persentase	61,67 %	70,00 %	80,00 %	93,33 %
3	Kategori	Baik	Baik	Baik	Amat Baik

Aktivitas guru pada pertemuan 1 siklus I memiliki jumlah skor 37 dengan persentase sebesar 61,67%. Hal ini disebabkan karena guru kurang dalam memberikan appersepsi dan motivasi, serta guru kurang dalam memberikan bimbingan kepada siswa. Guru juga masih belum mampu menjelaskan model *make a match*, sehingga siswa

masih kebingungan dalam pelaksanaan model, sehingga aktivitas guru pada pertemuan pertama siklus I ini memiliki kategori baik.

Pada pertemuan kedua, aktivitas guru mengalami peningkatan dengan jumlah skor 42 dan memiliki persentase sebesar 70,00%. pada siklus I pertemuan kedua guru sudah mulai memperbaiki kesalahan pada siklus I pertemuan pertama. Pada siklus I pertemuan kedua, terdapat catatan dari observer yaitu guru masih belum melibatkan siswa dalam menyimpulkan pembelajaran, tetapi masih memiliki kategori baik.

Setelah diadakannya refleksi pada siklus I, terdapat beberapa kelemahan guru dalam mengajar. Namun berdasarkan diskusi yang dilakukan oleh peneliti dan observer, kelemahan-kelemahan tersebut diperbaiki pada pertemuan siklus II sehingga penilaian aktivitas guru kembali mengalami peningkatan. Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa pada pertemuan 1 siklus II jumlah skor aktivitas guru adalah 48 dengan persentase 80,00% dan memiliki kategori baik. Peningkatan aktivitas guru kembali meningkat pada pertemuan 2 siklus II dengan jumlah skor 56 dan persentase sebesar 93,33%. Berdasarkan peningkatan tersebut, kategori aktivitas guru pun mengalami peningkatan dari kategori baik menjadi amat baik.

Aktivitas Siswa

Hasil pengamatan aktivitas siswa selama proses pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat dilihat pada pada tabel 3 berikut ini:

Tabel 3. Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa

No	Uraian	Siklus I		Siklus II	
		Pert 1	Pert 2	Pert 1	Pert 2
1	Jumlah	35	38	41	47
2	Persentase	58,33 %	63,33 %	68,33 %	78,33 %
3	Kategori	Cukup	Baik	Baik	Baik

Aktivitas siswa pada siklus I pertemuan pertama memiliki skor 35 dengan presentase sebesar 58,33% dan memiliki kategori cukup. Hal ini disebabkan karena pada kegiatan siswa yang dilakukan, masih banyak siswa yang kurang mengerti dengan model pembelajaran yang dilakukan.

Pada siklus I pertemuan kedua, mendapatkan skor 38 dengan persentase 63,33% sudah dalam kategori baik. Pada pertemuan kedua ini, guru sudah mulai mengerti dengan model pembelajaran *make a match*. Kegiatan yang dilakukan siswa sudah mulai bagus pada saat memperhatikan guru menyampaikan appersepsi dan motivasi, tetapi pada saat menyimpulkan pembelajaran, siswa tidak terlibat secara langsung.

Pada siklus II pertemuan pertama, mendapat jumlah skor 41 dengan persentase 68,33% berkategori baik. Dalam pertemuan ini, pada saat membentuk kelompok, siswa masih belum bisa mengerjakan dengan tenang. Pada pertemuan kedua siklus II, aktivitas siswa secara keseluruhan sudah meningkat walaupun masih dalam kategori baik dengan jumlah 47 dengan persentase 78,33%.

Hasil Belajar

Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe pada siswa kelas V SDN 004 Petapahan dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini:

Tabel 4. Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa

No	Jumlah Siswa	Data	Rata-rata	Peningkatan	
				SD-UH 1	SD-UH 2
1	35	Skor Dasar (SD)	60,14		
2	35	UH I	62,50	3,92%	19,41%
3	36	UH II	71,81		

Pada sebelum tindakan nilai rata-rata diperoleh adalah 60,14. Kemudian pada siklus I meningkat menjadi 62,50 dan pada siklus II meningkat menjadi 71,81. Rata-rata hasil belajar meningkat dikarenakan pada siklus I sudah melakukan tindakan, tetapi belum keseluruhan siswa yang tuntas. Peningkatan hasil belajar matematika siswa dari skor dasar ke ulangan harian I adalah sebanyak 3,92%. Sehingga dilakukan kembali tindakan pada siklus II, pada siklus ini diperoleh rata-rata 71,81. Dan peningkatan hasil belajar matematika siswa dari skor dasar ke ulangan harian II adalah sebanyak 19,41%.

Hasil analisis data selanjutnya menunjukkan bahwa terjadi pada nilai perkembangan kelompok, juga terjadi peningkatan. Hal ini dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini :

Tabel 5. Nilai Perkembangan Kelompok

Kelompok	UH I		UH II	
	Skor	Ket	Skor	Ket
I	19	Kelompok Hebat	24	Kelompok Super
II	19	Kelompok Hebat	23	Kelompok Super
III	19	Kelompok Hebat	23	Kelompok Super
IV	18	Kelompok Hebat	22	Kelompok Hebat
V	16	Kelompok Hebat	20	Kelompok Hebat
VI	22	Kelompok Hebat	23	Kelompok Super

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa pada siklus I, seluruh kelompok mendapat kategori kelompok hebat. Sedangkan pada siklus II, terjadi peningkatan perkembangan pada beberapa kelompok, yaitu pada kelompok I, II, III dan VI yang mendapat kategori kelompok super. Namun, pada kelompok IV dan V tidak terjadi peningkatan sehingga kategorinya masih kelompok hebat.

Peningkatan ketuntasan belajar matematika siswa kelas V SDN 004 Petapahan dapat dilihat pada tabel 6 berikut ini :

Tabel 6. Peningkatan ketuntasan belajar siswa

No	Data	Ketuntasan		KKM	Ketuntasan Klasikal	Ket
		T	TT			
1	Skor Dasar (SD)	15	20	70	42,86 %	TT
2	UH I	21	16	70	55,56 %	TT
3	UH II	29	7	70	80,26%	T

Dari tabel 6 dapat dilihat bahwa peningkatan ketuntasan belajar siswa selalu mengalami peningkatan pada setiap ulangan akhir siklus. Ketuntasan belajar siswa pada skor dasar siswa yang tuntas adalah 15 siswa sedangkan yang tidak tuntas adalah 20 siswa, dengan ketuntasan klasikal adalah 42,86% (tidak tuntas). Pada ulangan akhir siklus I siswa yang tuntas adalah 20 siswa sedangkan yang tidak tuntas adalah 16 siswa. Dengan ketuntasan klasikal adalah 55,56% (tidak tuntas). Pada ulangan akhir siklus II mengalami peningkatan ketuntasan siswa yang tuntas adalah 29 siswa sedangkan yang tidak tuntas adalah 7 siswa, dengan ketuntasan klasikal adalah 80,26% (tuntas).

Pembahasan

Hasil aktivitas guru pada setiap pertemuan mengalami peningkatan. Peningkatan ini dikarenakan adanya perubahan dan perbaikan pada setiap pertemuan. pada pertemuan pertama siklus I aktivitas guru memperoleh persentase 61,67% berkategori baik, hal ini dikarenakan guru masih belum sepenuhnya menjalankan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* atau masih pengenalan, karena sebelumnya belum pernah melaksanakan pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Pada pertemuan kedua siklus I mengalami peningkatan aktivitas guru menjadi 70,00% masih berkategori baik. Selanjutnya pada pertemuan pertama siklus II mengalami peningkatan menjadi 80,00% berkategori baik. Hal ini dikarenakan guru sudah mulai terbiasa melaksanakan pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Sehingga pada pertemuan kedua siklus II aktivitas guru memperoleh nilai 93,33% berkategori amat baik.

Aktivitas siswa dalam pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada setiap pertemuan mengalami peningkatan. Hal ini dikarenakan siswa sudah mulai memahami model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Pada pertemuan pertama siklus I siswa masih belum mengerti dengan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Sehingga aktivitas pada pertemuan pertama siklus I memperoleh kategori cukup saja. Namun, pada pertemuan kedua siklus I terjadi peningkatan menjadi kategori baik. Hal ini menandakan bahwa adanya perubahan tingkah laku siswa selama proses pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Peningkatan-peningkatan tersebut ditandai dengan siswa mulai memahami langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* bisa diterapkan secara maksimal pada siswa kelas V SDN 004 Petapahan.

Hasil belajar siswa sudah mendapat nilai yang diharapkan. Hal ini dikarenakan semua siswa mengikuti secara baik model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Siswa belajar dengan bersemangat, karena model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* adalah model pembelajaran yang baru mereka alami sehingga motivasi untuk belajar mereka sangat tinggi. Pada setiap ulangan harian disetiap siklus, nilai rata-rata siswa mengalami peningkatan yang signifikan, yaitu dari skor dasar ke ulangan harian I

peningkatannya adalah 6,89%. Kemudian skor dasar ke ulangan harian II adalah 15,56%. Peningkatan klasikal juga mengalami peningkatan yang signifikan dari setiap ulangan harian di setiap siklus. Peningkatan klasikal pada skor dasar adalah 42,86%, meningkat di ulangan harian I menjadi 55,56% dan pada ulangan harian II meningkat menjadi 80,26%. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan belajar siswa dikarenakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* secara keseluruhan terlaksana dengan baik sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa model kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN 004 Petapahan. Hal ini dapat dibuktikan dari data : 1) Pada pertemuan pertama siklus I persentase aktivitas guru adalah 61,67% (baik), mengalami peningkatan pada pertemuan kedua siklus I menjadi 70,00% (baik). Mengalami peningkatan lagi pada pertemuan pertama siklus II menjadi 80,00% (baik), meningkat lagi pada pertemuan kedua siklus II persentase 93,33% (amat baik). Pada pertemuan pertama siklus I persentase aktivitas siswa 58,33% (cukup), mengalami peningkatan pada pertemuan kedua siklus I yaitu 63,33% (baik). Pada pertemuan pertama siklus II juga mengalami peningkatan lagi 68,33% (baik), juga pada pertemuan kedua siklus II mengalami peningkatan 78,33% (amat baik) ; 2) Peningkatan hasil belajar dari skor dasar dengan rata-rata 60,14 meningkat pada siklus I dengan rata-rata 62,50 dengan peningkatan 3,92%. Pada siklus II meningkat lagi menjadi 71,91 dengan peningkatan sebesar 19,41%. Pada perkembangan kelompok, terdapat peningkatan pada setiap siklusnya. Pada siklus I seluruh kelompok mendapat kategori kelompok hebat. Sedangkan pada siklus II, terjadi peningkatan, yang mana empat kelompok mendapat kategori kelompok super. Ketuntasan klasikal pada skor dasar adalah 42,86% (tidak tuntas). Pada ulangan akhir siklus I mengalami peningkatan menjadi 55,56% (tidak tuntas). Pada ulangan akhir siklus II juga mengalami peningkatan menjadi 80,26% (tuntas).

Berdasarkan penelitian penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* untuk meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran matematika hendaknya : 1) Kepada guru agar dapat menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada mata pelajaran lain sebagai salah satu alternatif agar dapat membuat suasana pembelajaran lebih menarik, menyenangkan, dan membuat proses pembelajaran tidak membosankan serta diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan ; 2) Bagi peneliti selanjutnya hendaknya dapat mengembangkan penelitian ini sehingga menjadi lebih baik dan sempurna sehingga bermanfaat bagi semua pihak.

DAFTAR PUSTAKA

Asma Nur. 2006. *Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta.

Ayu Febriana. 2011. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPS Siswa Kelas V SDN Kalibanteng Kidul 01 Kota Semarang*. Jurnal Kependidikan Dasar Volume 1.

- Azis Abdul. 2007. *Metode dan Model-model Mengajar*. Bandung : Bumi Aksara.
- Dedi Rohendi. 2010. *Penerapan Cooperative Learning Tipe Make A Match untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VII Dalam Pembelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi (PTIK) 3(1) : 11-15. FMIPA-UPI.
- Gusti Ayu. 2014. *Penerapan Model Make A Match Berbantuan Media Kartu Angka Untuk Meningkatkan Perkembangan Kognitif Anak di TK Buana Sutha Nugraha Selemadeg*. E-journal PG-PAUD 2(1). PG-PAUD Universitas Pendidikan Ganesha.
- Hamzah. 2013. *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*. Bandung : Bumi Aksara.
- Mulyasa. 2009. *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Nana Sudjana. 2013. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Rosdakarya. Bandung.
- M. Ngalim Purwanto. 2011. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Rusman. 2014. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Depok : Rajagrafindo Pusaka.
- Slameto. 2010. *Belajar & Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta. Jakarta
- Suharsimi Arikunto. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Syahrilfuddin, dkk. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Pekanbaru : Cendikia Insani.
- Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta : Prestasi Pustaka.
- Wina Sanjaya. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : Kencana.
- Yoenda Afriyenni. 2013. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SDN 020 Kotabaru Seberida Kecamatan Keritang*. Skripsi pada bidang studi PGSD FKIP UR Pekanbaru : Tidak diterbitkan.